BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan formal paling awal di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membangun fondasi untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan berikutnya (Dewi, 2020). Pada masa ini, anak-anak mulai mengembangkan berbagai keterampilan, belajar bersaing secara sehat, menjalin pertemanan dengan teman sebaya, berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, menghadapi dan menyelesaikan masalah secara mandiri, serta merasakan kepuasan atas keberhasilan mereka menyelesaikan tugas (Pratiwi *et al*., 2021). Oleh karena itu, sekolah harus aman, nyaman, dan menggembirakan (Setiowati & Dwiningrum, 2020).

Berbagai masalah kepribadian siswa mulai muncul dalam proses pendidikan dasar di Indonesia, termasuk perilaku sosial yang tidak sesuai dengan norma. Salah satu masalah yang banyak diperbincangkan di media yaitu *Bullying* atau perundungan di sekolah dasar. Perundungan di lingkungan sekolah adalah tindakan agresif yang terjadi di antara sesama siswa, di mana individu atau kelompok yang lebih kuat melakukan perlakuan negatif terhadap siswa secara berulang kali. (Dewi, 2020).

Bullying mulai menyebar ke lingkungan pendidikan dasar saat ini dan menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pencapaian tujuan akademik. Selain itu, penyimpangan perilaku yang terjadi pada siswa sekolah dasar bukan hanya tindakan kekerasan yang merupakan salah satu bentuk perilaku agresif (Jumaah *et al*., 2024). Pada kenyataannya, beberapa tindakan yang dianggap biasa

dilakukan oleh siswa sekolah dasar sebenarnya termasuk dalam perilaku menyimpang. Contohnya mengejek, memukul, mencubit, menjambak, hingga menjegal teman saat berjalan (Dewi, 2020).

Tindakan *bullying* bisa terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu, faktor keluarga, teman sebaya, sekolah, lingkungan sosial dan media sosial (Syahreny *et al*., 2020). *Bullying* dapat memberikan dampak negatif bagi baik korban maupun pelaku, yang dapat berlangsung hingga masa dewasa. Korban *bullying* berisiko mengalami berbagai efek buruk, seperti rasa rendah diri, kecemasan, kesepian, depresi, luka fisik, isolasi sosial, penurunan prestasi akademik, hingga risiko paling serius, yaitu bunuh diri dan kematian. Sementara itu, pelaku *bullying* juga dapat menghadapi konsekuensi jangka panjang, seperti menjadi individu yang agresif dan cenderung terlibat dalam tindakan kekerasan saat dewasa, sehingga berpotensi menjadi ancaman bagi lingkungan sekitarnya (A'ini, 2020).

Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF), suatu survei yang melibatkan 100. 000 anak di 18 negara mengungkapkan bahwa 67% dari mereka pernah mengalami perundungan dengan berbagai latar belakang. Di antara anak-anak yang menjadi korban, 25% mengalami perundungan karena faktor fisik, 25% disebabkan oleh jenis kelamin dan 25% terkait dengan latar belakang etnis (Tirtayanti *et al*., 2024). Di Indonesia, perundungan di lingkungan sekolah tetap menjadi permasalahan serius bagi anak-anak, sebagaimana ditunjukkan oleh data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI). Pada tahun 2022, tercatat 226 kasus perundungan, mengalami peningkatan signifikan dibandingkan dengan 53 kasus pada tahun 2021 dan 119

kasus pada tahun 2020. Jenis perundungan yang paling banyak dilaporkan adalah perundungan fisik (55,5%), diikuti oleh perundungan verbal (29,3%) dan psikologis (15,2%). Jika dilihat berdasarkan jenjang pendidikan, korban terbanyak berasal dari siswa sekolah dasar (26%), diikuti oleh siswa sekolah menengah pertama (25%) dan siswa sekolah menengah atas (18,75%). Sementara itu, pada tahun 2023, FSGI mencatat 30 kasus perundungan di lingkungan pendidikan, dengan 80% terjadi di sekolah-sekolah di bawah naungan Kemendikbudristek dan 20% di bawah Kementerian Agama (Marhaely *et al*., 2024).

Presentase sebaran korban tertinggi berasal dari Pulau Jawa yaitu Provinsi Jawa Barat dengan Presentase 22,8% dan provinsi DKI Jakarta dengan presentase 22,6%. Sebaran korban pada Kota/Kabupaten dengan presentase tertinggi di seluruh Indonesia berada di area Jabodetabek. Kota Jakarta Selatan sebagai Kota/Kabupaten dengan persentase tertinggi yaitu 6,5%, selanjutnya sebaran korban Kota Jakarta Timur yaitu 6,1% menjadi Kota dengan korban terbanyak yang mengadu ke KPAI (KPAI, 2023).

Jika pendidikan kesehatan tentang *bullying* dengan media video tidak dilakukan makanya dampak yang akan terjadi yaitu meningkatnya angka kasus bullying setiap tahunnya. Memiliki pengetahuan yang baik diharapkan dapat mendorong seseorang untuk berperilaku positif, sehingga mampu mencegah tindakan *bullying*. Pengetahuan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi perilakunya sesuai dengan pemahaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, memberikan pemahaman tentang *bullying* kepada anak sangatlah penting, karena pengetahuan yang memadai dapat membantu anak mengembangkan keterampilan

serta mengurangi perilaku negatif, khususnya perilaku *bullying* (Ismaningsih & Fitriana, 2022).

Salah satu upaya menambah pengetahuan siswa tentang perilaku *bullying* yaitu dengan cara memberikan pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan merupakan upaya untuk membantu orang mengembangkan, meningkatkan, dan mengubah cara mereka berpikir tentang pengetahuan sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang lebih sehat (Widianti *et al*., 2024). Metode pendidikan kesehatan yang menggunakan media audiovisual seperti video dianggap efektif dalam menyampaikan informasi kepada anak-anak. Dibandingkan dengan pendekatan pendidikan konvensional seperti ceramah atau PPT, video mampu menarik perhatian anak-anak dan memberi mereka pemahaman yang lebih mendalam tentang topik yang dibahas (Nopyanti *et al*., 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja terhadap *bullying*. Penelitian oleh Livana *et al*., (2018) berjudul "Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Pada Remaja Melalui Pendidikan Kesehatan Tentang Dampak *Bullying*" menemukan bahwa pendidikan kesehatan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa mengenai *bullying*, dengan nilai *P-value* 0,000. Selain itu, penelitian yang dilakukan Yolanda & Budiyati (2020) "Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Video Edukasi Tentang *Bullying* Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Anak Di SD Pujokusuman 1 Yogyakarta" menunjukkan adanya perubahan perilaku *bullying* yang signifikan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan melalui video edukasi, dengan *P-value* 0,000. Penelitian lain oleh Wela *et al*., (2020) dengan

judul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang *Bullying* Verbal Di Smp Kristen 3 Surakarta” juga mendukung temuan sebelumnya. Studi ini menyatakan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media video animasi berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap remaja mengenai *bullying* verbal, dengan hasil analisis menunjukkan *P-value* 0,000.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan melalui teknik wawancara terhadap 10 siswa di SDN X Jakarta Selatan sebanyak 6 pertanyaan mengenai *bullying*, didapatkan hasil bahwa 3 siswa (30%) memahami pengertian tentang *bullying*. Namun, sebanyak 9 siswa (90%) kurang mengetahui mengenai berbagai aspek yang berkaitan dengan *bullying*. Mereka masih belum mengetahui terkait jenis-jenis *bullying*, kurang memahami berbagai faktor penyebab yang dapat memicu terjadinya *bullying*. Selain itu, para siswa tersebut juga kurang mengetahui dampak dari tindakan *bullying* dan sebanyak 5 orang (50%) mengatakan bahwa pernah menyaksikan *bullying* secara verbal dan fisik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data sebaran wilayah di Provinsi DKI Jakarta, Jakarta Selatan menempati persentase tertinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Namun, hingga saat ini, sekolah tujuan penelitian belum memiliki program pendidikan kesehatan yang memanfaatkan media video untuk mengedukasi siswa tentang *bullying*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti "Pengaruh Pendidikan Kesehatan dengan Media Video terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Siswa mengenai *Bullying* di SDN X Jakarta Selatan."

UNIVERSITAS NASIONAL

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk melihat apakah ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang *bullying* di SDN X Jakarta Selatan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Teridentifikasi karakteristik responden yaitu usia, jenis kelamin, kelas, pengetahuan dan sikap siswa.
2. Diketahui tingkat pengetahuan siswa tentang *bullying* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video.
3. Diketahui sikap siswa terhadap *bullying* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan media video.
4. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap siswa tentang *bullying*.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Responden

Diharapkan setelah penelitian ini responden akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang konsep *bullying*, jenis-jenisnya (fisik, verbal, sosial), serta dampak negatifnya bagi korban dan pelaku *bullying*. Pengetahuan ini dapat membantu mereka mengidentifikasi perilaku *bullying* di lingkungan mereka.

1.4.2 Manfaat Bagi Sekolah

Diharapkan pihak sekolah dapat menggunakan hasil penelitian tentang *bullying* untuk menerapkan kebijakan dan program anti-*bullying* dapat menciptakan

iklim sekolah yang lebih inklusif, aman, dan kondusif untuk belajar, yang pada gilirannya meningkatkan prestasi akademik siswa.

1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat berfungsi sebagai salah satu sumber informasi dan referensi untuk penelitian yang lebih lanjut tentang objek yang di teliti.

UNIVERSITAS NASIONAL